

## PENAFSIRAN KONTEKSTUAL: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed

**Annas Rolli Muchlisin**

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281. Tel. (0274) 558254.

E-mail: annas.rolli96@gmail.com

### Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang buku *Interpreting the Qur'an Towards A Contemporary Approach* karya Abdullah Saeed yang menawarkan sebuah metodologi interpretasi kontekstual, yang dia sebut sebagai contextual approach, secara lebih rinci dibandingkan para pengkaji Qur'an kontemporer lainnya. Dalam buku tersebut, dia menawarkan sebuah hierarki nilai dalam rangka memahami ayat-ayat ethico-legal. Penulis merasa adanya kebutuhan mendesak untuk mengenal lebih jauh tentang interpretasi kontekstual Abdullah Saeed sebagai counter atas maraknya interpretasi tekstual yang mewabah di kalangan umat Islam dewasa ini. Untuk itu, artikel ini akan mengkaji metodologi interpretasi kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed secara umum, dan konsep hierarki nilai yang dia tawarkan secara khusus. Penulis melihat bahwa konsep hierarki nilai yang dia perkenalkan sebenarnya adalah kelanjutan dari 'general principles' yang digagas oleh Fazlur Rahman.

This writing is study about book by title : *Interpreting the Qur'an Towards A Contemporary Approach* whose was written by Abdullah Saeed. He offers a methodology of contextual interpretation, clearly he mentioned as contextual approach, specifically he made it in more detail than other. In his book, he present the hierarchy values in understanding ethical-legal verses. I assume that this method of is as counterpart of textual interpretation which popular in fundamentalist. This paper focus on method of contextual interpretation which contents of hierarchy values where I think it is continuity from ideas of Fazlur Rahman as general principles.

**Kata Kunci:** Abdullah Saeed, Hierarki Nilai, Kontekstual

### A. PENDAHULUAN

Nasr Hamid Abu Zaid menyebut al-Qur'an sebagai *muntij al-tsaqāfah* (produsen budaya), dalam pengertian bahwa teks al-Qur'an menjadi teks yang hegemonik yang menjadi acuan dan landasan bagi teks-teks lain.<sup>1</sup> Abu Zaid berargumen bahwa teks al-Qur'an yang ada telah menarik perhatian banyak kalangan, baik muslim maupun non-muslim, untuk terus mengkaji isi kandungan al-Qur'an. Dari masa awal al-Qur'an diturunkan sampai sekarang tidak terhitung berapa banyak karya yang ditulis mengenai al-Qur'an, baik yang berupa tafsir, *'ulūm al-Qur'ān*, dan yang berupa resepsi masyarakat. Begitulah budaya yang diproduksi oleh al-Qur'an.

<sup>1</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoirun Nahdliyyin (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 20

Di abad modern-kontemporer, paradigma dan nuansa kajian al-Qur'an mengalami pergeseran dari era klasik sesuai dengan problem dan tuntutan umat Islam saat ini. Namun, sangat disayangkan masih banyak umat muslim saat ini yang terjebak dan cenderung memaksakan makna literal ayat untuk diterapkan di zaman sekarang. Berangkat dari kegelisahan tersebut, muncul para pemikir muslim modern yang menekankan pentingnya mencari makna tersembunyi (*hidden meaning*) dari sebuah redaksi literal ayat al-Qur'an sehingga pesan-pesan universal al-Qur'an mampu ditangkap dan diimplementasikan sesuai ruh zaman yang selalu dinamis.

Tercatat sekian nama pemikir muslim yang menekankan pentingnya mengungkap makna dibalik literal ayat, seperti Fazlur Rahman dengan *ratio-legis*nya, M. Talbi dengan *maqāsid*nya (tujuan), Nasr Hamid Abu Zaid dengan *maghzanya* (signifikansi ayat) dan tokoh-tokoh lainnya<sup>2</sup>. Salah satu tokoh kajian al-Qur'an kontemporer yang saat ini sedang dan sudah naik daun adalah Abdullah Saeed yang dikenal luas dengan pendekatan kontekstualnya (*contextual approach*). Tokoh yang disebutkan terakhir ini unik karena menawarkan metodologi yang lebih detail daripada para pendahulunya dan sedikit banyaknya dia telah terpengaruh oleh pemikiran Fazlur Rahman. Dengan melihat background pendidikannya yang pernah dilalui di Arab dan di Barat, membuat kajian atas pemikiran tokoh ini menjadi sangat menarik, khususnya dalam rangka mencari sintesa kreatif yang dapat menjembatani dunia Barat dan Timur.

Artikel ini akan memotret sosok Abdullah Saeed dan pemikirannya tentang al-Qur'an, khususnya di bidang penafsiran. Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, penulis akan menelaah metodologi penafsiran kontekstual Abdullah Saeed dari beberapa karyanya seperti *Interpreting the Qur'an Towards A Contemporary Approach* dan karya lainnya. Lebih jauh lagi, penulis juga akan menelaah konsep hierarki nilai yang dia tawarkan dan melihat relevansinya untuk menghadapi problem umat Islam saat ini.

## B. BIOGRAFI INTELEKTUAL ABDULLAH SAEED

Abdullah Saeed adalah seorang professor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne, Australdia. Sekarang ini dia menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer di universitas tersebut. Saeed lahir di Maldives, keturunan suku bangsa Arab Oman yang bermukim di pulau Maldives. Pada tahun 1977, dia hijrah ke Arab Saudi untuk menuntut ilmu di sana. Di Arab Saudi, dia belajar bahasa Arab dan memasuki beberapa lembaga pendidikan formal, di antaranya Institut Bahasa Arab Dasar (1977-1979) dan Institut Bahasa Arab Menengah (1979-1982) serta Universitas Islam Saudi Arabia di Madinah (1982-1986). Tahun berikutnya, Saeed meninggalkan Arab Saudi untuk belajar di Australia. Di negara kangguru ini, Saeed memperoleh beberapa gelar akademik, bahkan sampai sekarang tetap mengajar pada salah satu universitas terkenal dan terkemuka di dunia.

Di Australia, Saeed mengajar Studi Arab dan Islam pada program strata satu dan program pasca sarjana. Di antara mata kuliah yang diajarkan adalah Ulum al-Qur'an, Intelektualisme Muslim dan Modernisasi, Pemerintahan dan Peradaban Islam, Keuangan dan Perbankan Islam, Hermeneutika al-Qur'an, Metodologi Hadis, Ushul Fiqh, Kebebasan Beragama di Asia, Islam dan Hak Asasi Manusia, dan Islam dan Muslim di Australia. Berkat keuletannya, Saeed berhasil

<sup>2</sup> Sahiron Syamsuddin, "A Peacefull Message Beyond the Permission of Warfare (Jihad) An Interpretation of Qur'an 22: 39-40" dalam (*un*) *Common Sounds Songs of Peace and Reconciliation among Muslims and Christians* (USA: Cascade books, 2014), hlm. 105

meraih gelar professor dalam bidang Studi Arab dan Islam pada tahun 2003. Di tahun 2010, dia dipilih menjadi anggota Akademi Kemanusiaan Australia.<sup>3</sup>

Saeed dinilai sebagai seorang yang berwawasan luas, professional, dan konsisten terhadap keilmuan. Dia banyak diikutsertakan dalam pertemuan dan seminar-seminar internasional. Saeed juga terlibat dalam berbagai kelompok dialog lintas kepercayaan, antara Kristen dan Islam, dan antara Yahudi dan Islam. Selain itu, Saeed tergabung dalam Asosiasi Professor Asia Institut Universitas Melbourne dan Akademi Agama Amerika. Saeed juga menjadi anggota editorial jurnal skala internasional seperti Jurnal Studi al-Qur'an di Inggris, Jurnal Studi Islam Pakistan, dan Jurnal Studi Arab, Islam, dan Timur Tengah Australia.

Di tengah kesibukannya tersebut, dia masih menyempatkan waktu untuk menulis. Di antara karyanya yang berbentuk buku adalah *The Qur'an: An Introduction* (London dan New York: Routledge, 2008), *Islamic Thought: An Introduction* (London dan New York: Routledge, 2006), *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London dan New York: Routledge, 2006), *Contemporary Approaches to Qur'an in Indonesia* sebagai editor (Oxford: Oxford University Press, 2005), *Freedom of Religion, Apostasy and Islam* (Hampshire: Ashgate Publishing, 2004), *Muslim Australians: Their Beliefs, Practices and Institutions* (Canberra: Commonwealth Government, 2004), *Islam and Political Legitimacy* sebagai editor (London dan New York: Curzon, 2003), *Muslim Communities in Australia* sebagai editor (Sydney: University of New South Wales Press, 2002), dan buku-buku lainnya.

Selain dalam bentuk buku, tulisan Saeed juga sering dimuat dalam jurnal, ensiklopedia, dan bab dalam buku, seperti "Muslim in the West and Their Attitudes to Full Participating in Western Societies: Some Reflection" dalam buku *Religion and Multicultural Citizenship* diterbitkan di Cambridge oleh Cambridge University Press, "Trends in Contemporary Islam: A Preliminary Attempt at a Classification" dalam *The Muslim World* (vol. 97) Juli 2007, "Women, Gender and Islamic Banks" dalam *Encyclopedia of Women and Islamic Cultures* (vol. 4) diterbitkan oleh Brill Publishing tahun 2006, "Contextualizing" dalam *The Blackwell Companion to the Qur'an* oleh Fethi Mansouri (ed) diterbitkan oleh Oxford University Publishing tahun 2006, "Fazlur Rahman: A Framework for Interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur'an" dalam *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an* oleh Suha Taji-Farouki (ed) diterbitkan tahun 2004 oleh Oxford University Press, "Nurcholish Madjid and the Interpretation of the Qur'an: Religious Pluralism and Tolerance" ditulis bersama A.H. John dalam *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an* oleh Suha Taji-Farouki (ed) diterbitkan tahun 2004 oleh Oxford University Press, dan tulisan-tulisan lainnya yang tidak mungkin dicantumkan semua di sini.

Abdullah Saeed juga sangat aktif terlibat dalam seminar baik berskala nasional maupun internasional. Berikut tulisan Saeed yang dipresentasikan di beberapa seminar, antara lain "Towards a More Inclusive View of the Religious 'Other': a Muslim Perspective" dalam kuliah perdamaian di Universitas Otago Dunedin New Zealand tahun 2007, "Development of the Concept of Jihad in Islam" dalam seminar hukum kemanusiaan internasional dan hukum Islam di Palang Merah Queensland Brisbane tahun 2007, "How to Bridge the Information Gap Between Islam and the West?" dalam Konferensi Internasional Islam dan Barat di Institut Hubungan Diplomasi dan Luar Negeri Kuala Lumpur Malaysia tahun 2007, "Muslims in the West between Participants and Isolationist" di Universitas Sultan Qaboos Oman tahun 2004, "Religious Reconciliation in

<sup>3</sup> <http://www.abdullahsaeed.org/about-me> diakses tanggal 11 April 2014 pukul 15.30.

Indonesia: Inklusivist versus Exklusivist” dalam Seminar Akademi Kemanusiaan Australia tahun 2000, dan masih banyak lagi seminar yang dia ikuti.<sup>4</sup>

### C. KARAKTERISTIK PENAFSIRAN KONTEMPORER

Seiring dengan denyut nadi perkembangan zaman yang terus berubah, pada kenyataannya ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dan pergeseran teori dalam penggal waktu tertentu. Sebab konstruksi teoritis ilmu pengetahuan yang merupakan produk zaman tertentu tidak secara universal berlaku dan cocok untuk zaman berikutnya yang nota bene memiliki karakteristik kesejarahan yang berbeda dengan waktu dan tempat di mana konstruksi itu pertama kali dibangun. Inilah yang dimaksudkan oleh Thomas S. Kuhn dengan *Shifting Paradigm* dalam wilayah *science*.<sup>5</sup>

Kajian terhadap al-Qur’an dewasa ini juga mengalami apa yang disebut Kuhn sebagai “pergeseran paradigma”. Dalam buku *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an*, Abdul Mustaqim menggambarkan perkembangan dan pergeseran paradigma, teori, dan pendekatan yang digunakan dalam memahami al-Qur’an sejak era klasik sampai era modern. Lebih jauh, Mustaqim membagi sejarah penafsiran ke dalam tiga periode: *mazāhib al-tafsīr* periode klasik (abad I-II H/ 6-7 M), *mazāhib al-tafsīr* periode pertengahan (abad III-IX H/ 9-15 M), dan *mazāhib al-tafsīr* periode modern-kontemporer (abad XII-XIV H/ 18-21 M) yang masing-masing periode memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda.

Tidak seperti karakteristik tafsir periode sebelumnya yang cenderung bersifat ideologis, repititif, dan parsial, karakteristik penafsiran modern-kontemporer lebih bernuansa hermenutis, ilmiah, kritis, non-sektarian, kontekstual, dan berorientasi pada spirit al-Qur’an. Mengungkapkan makna kontekstual dan berorientasi pada semangat al-Qur’an, sebut Mustaqim, merupakan karakteristik yang menonjol di era modern-kontemporer ini.<sup>6</sup>

Abdullah Saeed menyebutkan bahwa munculnya karakteristik penafsiran kontemporer yang cenderung berbeda dengan masa sebelumnya merupakan respon terhadap perkembangan global dalam banyak sektor, seperti perpolitikan, lingkungan, dan etika, yang mendesak umat Muslim untuk mencari keseimbangan antara kehidupan mereka dengan nilai-nilai modernitas.<sup>7</sup>

### D. MODEL INTERPRETASI KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED

Secara etimologi, kata kontekstual berasal dari kata benda bahasa Inggris yaitu *context* yang menjadi istilah dalam bahasa Indonesia dengan kata “konteks” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini setidaknya memiliki dua arti, 1) Bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, 2) Situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.<sup>8</sup>

<sup>4</sup> Suherman, “Melacak Pengaruh Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur’an yang Digagas Abdullah Saeed”. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2010, hlm. 43

<sup>5</sup> Thomas Kuhn, *the Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: The University of Chicago Press, 1970), hlm. 104

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014) hlm. 165.

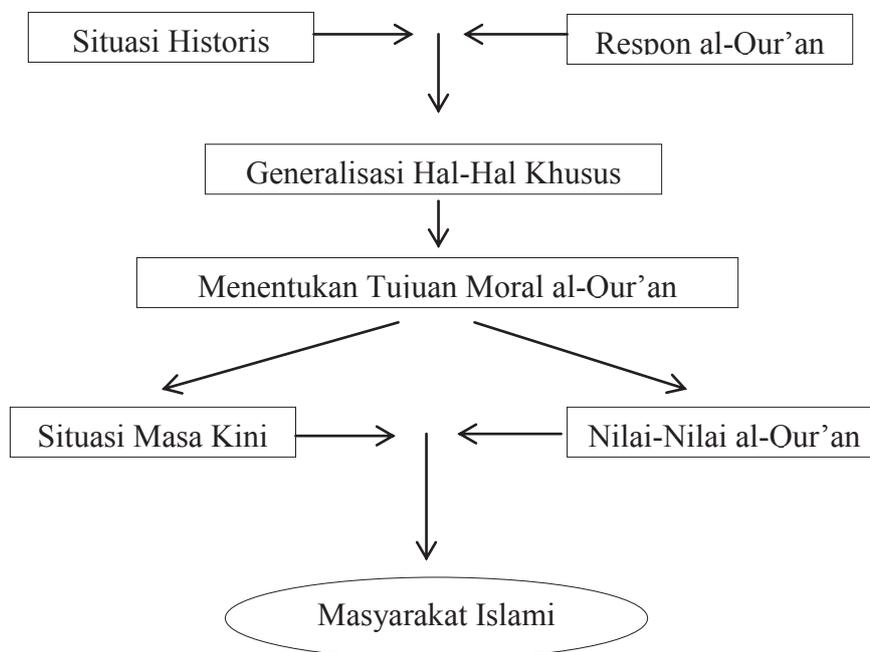
<sup>7</sup> Abdullah Saeed, *The Qur’an an Introduction* (New York: Routledge, 2008), hlm. 208

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 1989). hlm.485

Para kontekstualis, sebagaimana dijelaskan Saeed, adalah para sarjana muslim yang percaya bahwa ajaran-ajaran yang tertuang dalam al-Qur'an harus diaplikasikan dalam cara yang berbeda sesuai dengan konteks yang mengitarinya. Mereka cenderung memandang al-Qur'an sebagai sumber pedoman praktis yang harus diimplentasikan secara berbeda dalam kondisi dan situasi yang berbeda pula, bukan seperangkat hukum yang kaku. Sarjana muslim yang menggunakan pendekatan kontekstual ini berargumen bahwa seorang penafsir harus mengetahui konteks sosial, politik, dan budaya saat wahyu al-Qur'an diturunkan dan juga konteks yang terjadi saat ini.<sup>9</sup>

Berbeda dengan kelompok tekstualis yang mendasarkan penafsiran mereka dengan analisis bahasa semata<sup>10</sup>, kelompok kontekstualis melakukan eksplorasi yang lebih jauh lagi dengan merangkul disiplin keilmuan modern, seperti hermeneutika dan teori sastra, serta disiplin ilmu yang lain. Salah seorang tokoh kontekstualis – walaupun tidak menyebut dirinya secara eksplisit sebagai kontekstualis – adalah Fazlur Rahman.<sup>11</sup> Saeed sendiri terlihat sangat mengagumi sosok Rahman, ini dapat dilihat dari pujian Saeed terhadap pemikiran Fazlur Raman dalam buku *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach*.

Bagi Saeed, Rahman merupakan salah seorang tokoh muslim modern yang sangat berjasa dalam mengembangkan pendekatan kontemporer atas al-Qur'an. Teori *double movement* Rahman telah banyak memberikan warna baru dalam pemikiran Saeed yang kemudian ia kembangkan sendiri. *Double movement* adalah proses penafsiran yang melihat realitas yang terjadi sekarang lalu melihat masa pewahyuan al-Qur'an untuk mengambil pesan-pesannya, kemudian menerapkan pesan tersebut dalam kehidupan sekarang (*from the present situation to Qur'anic times, then back to the present*).<sup>12</sup> Secara ringkas model penafsiran Rahman bisa digambarkan dalam tabel berikut:



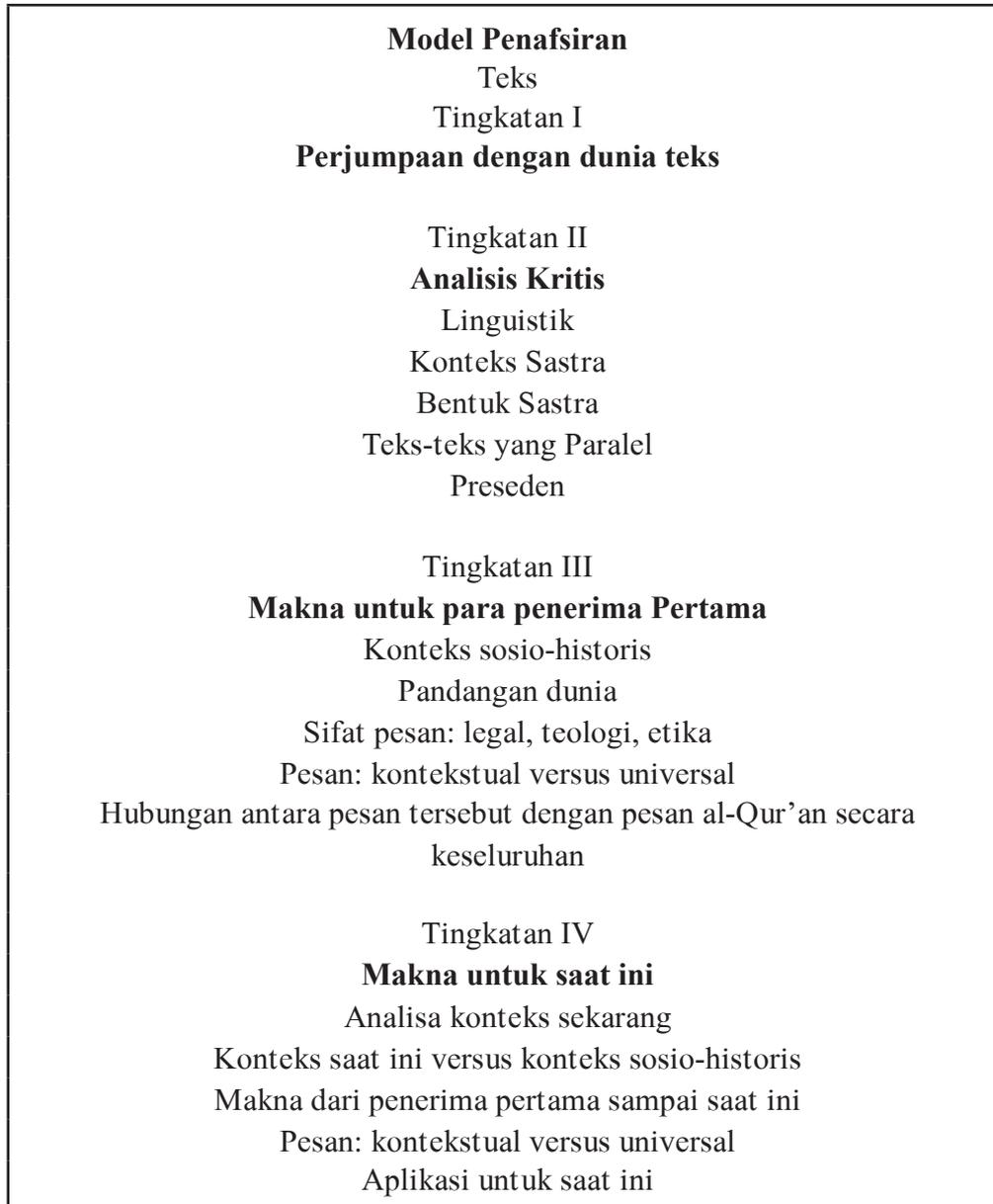
<sup>9</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an an Introduction*, hlm. 214

<sup>10</sup> Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century* (London dan New York: Routledge, 2014), hlm. 19

<sup>11</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), hlm. 4

<sup>12</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 5

Saeed yang cenderung mengikuti pola penafsiran Rahman yang mempertimbangkan konteks dulu dan sekarang tidak hanya meniru pendekatan tersebut, tetapi mengembangkannya. Dengan ilmu yang diperoleh dari Rahman melalui berbagai karyanya akan pentingnya menyelidiki konteks masa pewahyuan, Saeed merumuskan langkah penafsiran kontekstualnya sebagai berikut:



Berikut ini akan diuraikan penjelasan terhadap masing-masing tahap di atas:

### **Tingkatan I**

Mengetahui secara umum dan luas tentang teks dan 'duniannya'.

### **Tingkatan II**

Pada tingkatan ini, pembaca (penafsir) mengkaji apa yang dikatakan teks tentang diri teks sendiri tanpa menghubungkannya baik kepada komunitas penerima pertama atau masyarakat

sekarang melalui eksplorasi atas beberapa aspek berikut: *Pertama*, analisis linguistik: aspek ini berkaitan dengan bahasa yang digunakan teks, makna kata dan frase, sintaksis ayat, dan secara umum semua persoalan linguistik dan grammatikal yang terkait dengan teks. Aspek ini juga mencakup *qiraat* (varian dalam membaca teks). *Kedua*, analisis konteks sastra: analisis konteks sastra ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu teks berfungsi dalam surat tertentu atau, lebih luas lagi, dalam al-Qur'an. misalnya, apa saja ayat yang datang sebelum dan sesudah ayat yang dibicarakan, bagaimana komposisi dan struktur teks, dan juga gaya retorikanya. *Ketiga*, analisis bentuk sastra: yaitu untuk mengidentifikasi apakah ayat yang dimaksud merupakan ayat kisah, ibadah, peribahasa, perumpamaan, atau hukum. Bentuk sastra ayat ini dan maknanya lalu dihubungkan. *Keempat*, analisis teks-teks yang paralel (mirip): yaitu dengan mengeksplorasi apakah ada teks lain yang serupa atau senada dengan ayat yang dikaji. Jika ada, kemudian dikaji tingkat persamaan dan perbedaannya. *Kelima*, analisis preseden: yaitu mengidentifikasi teks-teks yang memiliki kesamaan content maupun maknanya, kemudian dianalisis apakah teks ini turun sebelum atau sesudah teks.

### Tingkatan III

Tingkatan ini berkaitan dengan komunitas penerima al-Qur'an pertama. Langkah yang dilakukan adalah: *Pertama*, analisis kontekstual yaitu dengan menelusuri informasi historis dan sosial yang memberikan keterangan tentang teks yang dimaksud; analisis pandangan dunia, budaya, kebiasaan, kepercayaan, norma, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan dari para penerima pertama al-Qur'an di Hijaz. *Kedua*, menentukan sifat dari pesan yang disampaikan teks, apakah termasuk dia termasuk teks hukum, teologi, atau etika. *Ketiga*, mengeksplor pesan-pesan spesifik yang menjadi fokus teks dan mengidentifikasi apakah ayat tersebut bersifat universal atau partikular. *Keempat*, mempertimbangkan bagaimana pesan tersebut dihubungkan dengan objek al-Qur'an yang lebih luas. *Kelima*, mengevaluasi bagaimana teks tersebut diterima oleh komunitas penerima pertama dan bagaimana mereka menafsirkan, memahami, dan mengaplikasikannya.

### Tingkatan IV

Tingkatan ini berhubungan dengan konteks kekinian. Cara yang ditempuh adalah: *Pertama*, menentukan problem dan kebutuhan masa kini yang terlihat relevan dengan teks yang dimaksud. *Kedua*, mengeksplor lebih jauh lagi konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang relevan dengan teks. *Ketiga*, mengeksplor nilai-nilai, norma, dan pandangan-pandangan spesifik yang memiliki hubungan dengan pesan teks. *Keempat*, membandingkan konteks sekarang dengan konteks sosio-historis saat teks diturunkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan keduanya. *Kelima*, menghubungkan bagaimana makna teks tersebut dipahami, diinterpretasi, dan diamalkan penerima pertama dengan konteks sekarang, dengan mempertimbangkan persamaan dan perbedaan kedua konteks tersebut. *Keenam*, mengevaluasi universalitas atau kespesifikan pesan yang disampaikan teks dan menelaah apakah pesan tersebut berhubungan atau tidak berhubungan dengan tujuan dan persoalan al-Qur'an yang lebih luas.

Poin-poin di atas akan mengantarkan penafsir kepada aplikasi pesan teks yang dipertimbangkan dengan konteks masa kini dan memungkinkan untuk tingkat pengaplikasian yang lebih luas lagi terhadap lingkungan kontemporer.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach*, hlm. 152

## E. HIERARKI NILAI: TAWARAN INOVATIF MEMAHAMI AYAT *ETHICO-LEGAL*

Tidak hanya dalam merumuskan langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur'an saja Saeed mengikuti jejak Rahman, tetapi juga dalam menyusun hierarki nilai lagi-lagi Saeed terinspirasi oleh pemikiran Rahman. Walaupun Rahman tidak secara eksplisit menyebutkan esensi hierarki nilai dalam berbagai karyanya, tetapi Rahman seringkali menyinggung persoalan nilai ini atau apa yang dia sebut sebagai *general principles* (prinsip-prinsip umum). Rahman bahkan sering menunjuk beberapa nilai, seperti keadilan yang harus diprioritaskan khususnya terkait dengan ayat tentang poligami. Walaupun begitu, Rahman tidak memberikan perangkat spesifik untuk mengembangkan hierarki nilai ini.<sup>14</sup>

Kekosongan tingkatan nilai yang lebih spesifik ini mendorong Saeed untuk mengembangkan ide *general principles* Rahman dan kemudian merumuskannya menjadi sebuah bingkai kesatuan yang utuh yang dia sebut sebagai hierarki nilai. Di bawah ini merupakan hierarki nilai yang dibangun oleh Saeed<sup>15</sup>:

### 1. *Obligatory Values* (Nilai-nilai Kewajiban)

Tingkat pertama adalah *obligatory values*, yakni ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu umat Islam di manapun dan kapanpun, oleh karena itu nilai-nilai ini bersifat universal. Nilai-nilai dasar ini sangat ditekankan dalam al-Qur'an dan tidak tergantung dengan budaya tertentu, baik budaya Mekah maupun Madinah di mana ayat tersebut turun. Sejalan dengan itu, umat Islam secara keseluruhan mengakui kelompok nilai ini sebagai bagian yang sangat penting dalam Islam. Berikut ini tiga subkategori dari nilai *obligatory* ini:

- a) Nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, seperti iman kepada Allah, para Nabi, kitab suci, hari pembalasan, pertanggung jawaban, dan kehidupan setelah kematian. Yakni, nilai-nilai yang secara tradisional dikenal sebagai rukun iman.
- b) Nilai-nilai yang berhubungan dengan praktik ibadah yang ditekankan dalam al-Qur'an, seperti shalat, puasa, haji, dan mengingat Allah. Secara umum, ulama mengategorikan mereka ke dalam ibadah. Nilai-nilai ini dalam dunia Islam dikenal dengan rukun Islam.
- c) Sesuatu yang secara jelas dihalalkan atau diharamkan al-Qur'an yang tidak akan pernah berubah. Artinya, apa yang digolongkan al-Qur'an sebagai haram akan tetap haram atau apa yang dikategorikan al-Qur'an sebagai halal akan tetap halal dalam kondisi apapun.

Istilah-istilah seperti *uhilla*, *uhillat* (telah dihalalkan), *ahalla* (Dia telah menghalalkan), atau *ahlalnā* (Kami telah menghalalkan) menunjukkan bahwa sekali sesuatu ditetapkan sebagai halal, maka kehalalan tersebut akan berlaku selamanya, seperti contoh:

“dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut”.<sup>16</sup>

Begitupun juga apa yang telah dikategorikan haram oleh al-Qur'an akan tetap berlaku sampai kapanpun. Ada beberapa contoh di mana al-Qur'an menggunakan istilah *harrama* (Dia telah mengharamkan) dan derivasinya untuk menunjukkan larangan, seperti larangan makan bangkai, darah, daging babi, praktik riba, menikahi ibu kandung, anak perempuan,

<sup>14</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach*, hlm. 128, baca juga Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*, hlm. 7

<sup>15</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach*, hlm. 130-143

<sup>16</sup> QS. al-Maidah :96

saudara perempuan, saudara perempuan ayah, saudara perempuan ibu, anak perempuan saudara laki-laki atau anak perempuan saudara perempuan.

Dalam contoh di atas, al-Qur'an menggunakan istilah-istilah yang memberi kesan bahwa sesuatu tertentu secara tegas 'diharamkan'. Dalam menghadapi ayat-ayat semacam ini, umat Islam tidak memiliki pilihan lain selain mengikutinya secara literal. Namun, hanya sedikit sekali ayat-ayat yang secara tegas menyebutkan istilah halal dan haram. Pembahasan ini tidak sepatutnya dicampuradukkan dengan 'daftar panjang' sesuatu yang halal dan haram dalam literatur fiqh, tafsir, qiyas, dan ijma. Yang kita bahas di sini adalah sesuatu yang secara spesifik disebutkan dalam al-Qur'an.

## 2. *Fundamental Values* (Nilai-Nilai Fundamental)

Kelompok kedua adalah ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kemanusiaan, menjaga hak milik orang, dan lain-lain, sehingga harus diterapkan secara universal. Banyak ulama klasik yang telah mendiskusikan nilai ini, seperti al-Ghazali yang menekankan pentingnya melindungi nyawa, hak milik, kehormatan, keturunan, dan agama. Di kalangan ulama *uṣūl*, nilai-nilai ini disebut dengan *maqāṣid al-syari'ah* (tujuan utama syariah).

Nilai fundamental merupakan nilai-nilai yang ditekankan berulang kali dalam al-Qur'an di mana ada dalil tekstual yang secara kuat menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut termasuk dasar-dasar ajaran al-Qur'an. Harus diakui bahwa tidak ada teks yang spesifik menunjukkan bahwa nilai tersebut bersifat fundamental dan berlaku secara universal, namun para sarjana muslim klasik yang mengkajinya dengan metode induktif berkesimpulan bahwa kelima nilai di atas merupakan tujuan utama syariat Islam.<sup>17</sup>

Meskipun nilai universal tersebut dibatasi hanya lima oleh para ulama klasik, namun jumlah tersebut masih mungkin untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan saat ini, misalnya konsep 'penjagaan agama' untuk saat ini diperluas menjadi 'kebebasan beragama' sebagaimana pendapat Ibn Asyur, atau Rasyid Ridha yang memasukkan reformasi dan hak-hak perempuan dalam teori *maqāṣidnya*, atau semisal Yusuf al-Qardawi yang menambah harga diri dan hak asasi manusia.<sup>18</sup>

## 3. *Protectional Values* (Nilai-Nilai Proteksional)

*Protectional values* merupakan ayat-ayat yang berisi tentang ketentuan-ketentuan hukum dalam rangka menjaga nilai-nilai fundamental di atas, seperti larangan berbuat aniaya, larangan mencuri, larangan mengurangi timbangan, larangan melakukan riba, dan lain-lain, sehingga nilai ini bersifat universal juga.

## 4. *Implementational Values* (Nilai-Nilai Implemensional)

Nilai implemensional merupakan tindakan dan langkah konkret yang harus diambil dalam rangka menjaga nilai-nilai fundamental dan proteksional. Nilai ini terdapat dalam ayat-ayat yang berisi penerapan hukuman. Misalnya larangan mencuri harus ditegakkan dalam masyarakat melalui tindakan tertentu untuk memberi hukuman bagi mereka yang melanggarnya. Dalam al-Qur'an dikatakan:

*"pencuri laki-laki dan pencuri perempuan potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Jasser Auda, *Maqasid al-Syariah A Beginner's Guide* (London: Cromwell Press, 2008), hlm. 4

<sup>18</sup> Jasser Auda, *Maqasid al-Syariah A Beginner's Guide*, hlm. 8

<sup>19</sup> QS. al-Maidah :38

Ketika al-Qur'an menetapkan hukuman potong tangan ini pada abad 7 masehi di Arab, al-Qur'an telah mempertimbangkan dan menyesuaikan jenis hukuman ini dengan konteks budaya yang berlaku saat itu. Pada waktu itu, di Arab telah berlaku hukuman mati dan bentuk hukuman fisik lainnya, karena itu hukuman potong tangan merupakan bentuk hukuman yang paling efektif untuk kondisi saat itu. Yang perlu digarisbawahi adalah bentuk hukuman seperti ini bukanlah tujuan utama al-Qur'an, tetapi hanyalah cara yang digunakan agar sampai kepada tujuan utama al-Qur'an yaitu *hifzu al-māl* (penjagaan harta).

Begitu juga bentuk-bentuk hukuman lain yang tertuang secara literal dalam al-Qur'an, seperti hukuman qishah bagi pelaku pembunuhan, hukuman cambuk seratus kali bagi pezina dan delapan puluh kali bagi orang yang menuduh berzina, serta bentuk-bentuk hukuman lainnya sangat terkait dengan kondisi sosio-kultural yang berlaku di tengah masyarakat Arab pada masa pewahyuan sehingga bentuk hukuman ini bersifat lokal dan temporal serta ayat-ayatnya menjadi obyek penafsiran yang dinamis.

#### 5. *Instructional Values* (Nilai-Nilai Instruksional)

Nilai instruksional adalah tindakan yang diambil al-Qur'an ketika berhadapan dengan suatu problem spesifik pada masa pewahyuan. Nilai ini termaktub dalam ayat-ayat yang berisi perintah dan larangan dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan tertentu pada masa Nabi Muhammad saw. Ayat-ayat ini tentunya terkait dengan kondisi saat pewahyuan al-Qur'an, sehingga belum tentu berfungsi universal secara otomatis.

Saeed mengaku bahwa nilai instruksional inilah yang paling sulit dipahami karena jumlah presentasinya dalam al-Qur'an yang sangat banyak dan bentuknya juga sangat beragam. Ayat-ayat yang berisi nilai instruksional ini menggunakan berbagai pilihan kata, seperti *amr* (perintah), *nahy* (larangan), terkait dengan '*amal ṣāliḥ, maṣāl* (perumpamaan), kisah atau peristiwa khusus. Berikut ini adalah di antara contoh ayat-ayat yang tergolong dalam kategori ini:

##### a. Perintah poligami

*"jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak ) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu tidak dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."*<sup>20</sup>

##### b. Perintah bahwa laki-laki adalah 'pemimpin' bagi perempuan

*"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar."*

##### c. Perintah untuk tidak menjadikan orang kafir sebagai penolong

*" Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka Telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara*

<sup>20</sup> QS. al-Nisa: 3

*mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan Bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong,”*<sup>21</sup>

Pada wilayah inilah para penafsir mengalami kesulitan untuk menghubungkan pesan al-Qur'an tersebut dengan kehidupan modern saat ini. Disebabkan adanya ambiguitas dalam nilai ini, Saeed kemudian merumuskan suatu cara agar bisa mengeksplor dan mengetahui apakah nilai yang terdapat dalam ayat-ayat seperti di atas berlaku universal atau terbatas pada masa Nabi. Kriteria yang digunakan Saeed dalam hal ini adalah : 1) frekuensi, dalam artian berapa sering pesan tersebut disampaikan oleh al-Qur'an, 2) penekanan pesan tersebut saat misi dakwah Nabi berlangsung, 3) relevansinya bagi budaya, masa, tempat, dan kondisi Nabi dan komunitas muslim awal.

a. Frekuensi

Frekuensi berkaitan dengan seberapa sering nilai tersebut disebutkan dalam al-Qur'an dan bisa diukur melalui penelusuran tema-tema inti yang terkait dengan nilai tersebut. Melakukan penelusuran ini bukanlah pekerjaan yang mudah karena nilai tertentu, misalnya 'menolong kaum miskin' disampaikan oleh al-Qur'an melalui beberapa konsep seperti 'menolong mereka yang membutuhkan', 'memberi makan fakir miskin', dan 'merawat anak yatim'. Oleh karena itu, seorang penafsir harus menelusuri tema atau konsep yang terkait untuk memberikan 'perkiraan' yang paling akurat tentang frekuensi penyebutan nilai tertentu. Semakin sering tema tertentu diulang-ulang dalam al-Qur'an, semakin penting nilai tersebut.

b. Penekanan

Konsep penekanan ini mempertanyakan apakah nilai tertentu benar-benar ditekankan selama dakwah Nabi. Prinsip yang dipegang adalah semakin besar penekanan nilai tertentu, semakin signifikan nilai tersebut dalam al-Qur'an. Misalnya, sejak awal masa dakwah Nabi 'membantu orang yang terzalimi' merupakan nilai yang sangat ditekankan oleh Nabi baik saat berada di Mekah maupun Madinah. Namun, jika suatu nilai disebutkan sekali atau hanya beberapa kali kemudian ditinggalkan maka bisa diasumsikan bahwa nilai tersebut tidak lagi relevan jika dikaitkan dengan al-Qur'an secara keseluruhan.

c. Relevansi

Mengetahui konteks budaya pada masa pewahyuan memainkan peran yang sangat penting dalam rangka menentukan relevansi al-Qur'an dengan zaman modern. Dalam hal ini, penafsir dituntut untuk melakukan penelusuran terhadap masa pewahyuan dan konteks yang mengitarinya, bagaimana adat masyarakat Arab, sosio-historis, dan konstruk budayanya. Selanjutnya penafsir membandingkannya dengan kondisi masyarakat sekarang ini. Contoh yang dikemukakan oleh Saeed adalah perihal hukuman mati (*capital punishment*) yang sudah sangat lazim dilaksanakan pada masa pra-Islam. Ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hukuman mati tentu telah mempertimbangkan budaya pra-Islam tersebut agar terjadinya dialektika antara al-Qur'an dan masyarakat penerimanya. Dalam hal ini, penafsir harus merenungkan relevansi nilai tersebut dan melihat apakah nilai tersebut merupakan tujuan, atau sebenarnya hanya sebagai 'media' untuk mencapai nilai yang lebih fundamental, seperti melindungi hak milik.

<sup>21</sup> QS. al-Nisa: 89

## F. SIMPULAN

Pendekatan kontekstual Abdullah Saeed adalah salah satu di antara sekian pendekatan kontemporer yang berusaha menangkap makna tersembunyi dari teks al-Qur'an sebagai *counter* atas maraknya pendekatan legalistik-literalistik yang digunakan mayoritas umat Islam selama ini. Dari segi metodologi penafsirannya, Saeed menekankan pentingnya mengetahui konteks saat pewahyuan al-Qur'an dan begitu juga konteks saat ini agar pesan-pesan universal al-Qur'an dapat diterapkan di kehidupan kontemporer yang dinamis. Dalam menyusun langkah penafsiran, Saeed mengembangkan teori *doublemovement* (gerakan ganda) Fazlur Rahman dan merumuskan metodologi sendiri. Selain itu, konsep hierarki nilai yang digagas Saeed juga merupakan kelanjutan dari *general principles* Rahman. Konsep hierarki nilai ini, penulis rasa, sangat penting untuk diketahui oleh pegiat kajian al-Qur'an kontemporer karena hierarki nilai ini menawarkan cara pandang baru bagaimana seharusnya menyikapi ayat-ayat ethico-legal dalam al-Qur'an. Dalam hierarki nilai, semakin sering suatu nilai disebutkan dalam al-Qur'an dan ditekankan pada masa Nabi, semakin penting dan signifikan nilai tersebut, begitu juga sebaliknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auda, Jasser, *Maqasid al-Syariah A Beginner's Guide*. London: Cromwell Press, 2008.
- Kuhn, Thomas, *the Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Saeed, Abdullah, *The Qur'an an Introduction*. London dan New York: Routledge, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach*. London dan New York: Routledge, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*. London dan New York: Routledge, 2014.
- Suherman, "Melacak Pengaruh Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an yang Digagas Abdullah Saeed", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2010.
- Syamsuddin, Sahiron, "A Peacefull Message Beyond the Permission of Warfare (Jihad) An Interpretation of Qur'an 22: 39-40" dalam *(un) Common Sounds Songs of Peace and Reconciliation among Muslims and Christians*. USA: Cascade books, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoirun Nahdliyyin. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- <http://www.abdullahsaeed.org/about-me>, akses tanggal 11 April 2016.